

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tata krama merupakan salah satu aspek penting dalam budaya dan masyarakat di berbagai negara. Dalam sebuah interaksi, tata krama berperan untuk menciptakan hubungan yang sehat dan dipenuhi dengan rasa hormat antara generasi yang lebih muda kepada generasi yang lebih tua. Nida (2020: 46) Tata krama adalah bagian dari etika. Disebut demikian karena etika meletakkan fokus pada persoalan apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang. Tata krama merupakan bentuk nyata dari etika atau dalam kata lain etika yang sifatnya praktis. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, tata krama sering disebut dengan unggah-ungguh. Unggah-ungguh Jawa apabila dilaksanakan dengan baik akan menciptakan suasana rukun dan hormat. Orang yang bisa menerapkan unggah-ungguh atau tata krama dalam kehidupan sehari-harinya cenderung akan disegani serta dihormati oleh orang lain dan jarang terlibat pertengkaran (Putri dan Nasyiithoh 2019: 456). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Taryati *et al* (dalam Islam dan Alhaqqa 2021: 293) bahwa tata krama atau sopan santun merupakan sebuah cara atau aturan yang diwariskan dan berkembang dalam budaya masyarakat yang berguna untuk berinteraksi dengan orang lain untuk menjalin keakraban, saling pengertian, dan saling menghormati sesuai adat yang telah ditetapkan.

Dalam dinamika sebuah keluarga, tata krama memiliki peranan penting karena pembentukan tata krama anak pertama kali terjadi ialah di lingkungan keluarga dimana keluarga memainkan peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai, aturan-aturan sosial, juga tata krama kepada anak. Anak akan memiliki bekal tentang bagaimana cara berinteraksi, bersikap sopan, serta menghargai orang lain berdasarkan pada pengalaman yang mereka peroleh di lingkungan keluarga. Dalam tata krama Jawa, anak-anak diharapkan untuk selalu menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi kepada orang tua. Dinamika dalam keluarga Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional

yang mampu mendorong anak untuk patuh dan tunduk pada orang tua. Keluarga Jawa memiliki peran paling besar dalam memberikan bimbingan hidup pada anak-anak sehingga norma dalam keluarga akan terpelihara secara terus-menerus tanpa tergerus arus perubahan jaman (Irawan *et al.* 2016: 178).

Imam Budhi Santosa menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Nasihat-Nasihat Hidup Orang Jawa* (2021: 29) dengan ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* yang berarti bahwa anak diharuskan menghormati orang tua dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya serta menyimpan dalam-dalam segala jasa yang telah diajarkan dalam sanubari. Penghargaan serta penghormatan kepada orang tua seyogyanya dilakukan tidak semasa hidup saja, melainkan juga setelah orang tua tiada. Anak diharapkan sebisa mungkin mampu untuk menepati nasihat dari orang tua, memenuhi keinginan orang tua, serta memaafkan kesalahan orang tua.

Berbakti dan berbuat baik pada orang tua menjadi salah satu cerminan tata krama dan akhlak mulia sebagai seorang anak dalam ajaran agama dan norma sosial masyarakat Indonesia. Banyak ayat dalam Al Qur'an yang menyatakan bahwa segenap mukmin harus berbuat baik dan senantiasa hormat kepada orang tua, Al Qur'an menegaskan kaumnya untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah untuk menghormati orang tua (Suhaili, 2023: 243). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa; 4:36 yang artinya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Berdasarkan dari ayat tersebut sudah jelas bahwa setiap anak manusia diperintah langsung oleh Allah untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Kewajiban anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua tidak akan pernah gugur dan luntur, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul perbedaan prinsip dan keyakinan antara keduanya. Sebagai seorang anak, Allah mengajarkan hamba-Nya untuk selalu bersikap sopan dan berbuat baik kepada

orang tuanya. Apabila anak melihat suatu tindakan atau perkataan yang kurang berkenan, maka anak harus menolak atau menanggapi dengan sopan dan baik.

Purwadi dan Dwiyanto (dalam Irawan *et al.* 2016: 178) menyatakan bahwa sikap hormat perlu dilakukan untuk senantiasa mengingatkan anak agar selalu memiliki rasa menghargai, mengasihi, serta menyayangi orang tua sampai kapanpun. Orang tua adalah orang yang “dituakan” untuk memberikan pedoman hidup yang bijaksana pada keluarganya. Dalam keluarga Jawa juga diajarkan bagaimana cara beretika, halus tutur bahasanya, luhur budi-pekertinya, bersikap sopan dan santun, serta mengenal jenjang-jenjang bahasa. Sarifudin *et al.* (2022: 95) selain kemampuan dalam bertutur kata dengan pilihan bahasa yang tepat, orang Jawa juga menerapkan sikap hormat atau *andhap-asor* (rendah hati) melalui gerak tubuhnya. Menyajikan makanan dengan berlutut dianggap sebagai sebuah penghormatan kepada yang lebih tinggi derajatnya.

Penerapan tata krama anak kepada orang tua pada zaman dahulu bisa dilihat dalam kebiasaan memberi salam, penanaman sikap sopan santun, hormat kepada orang tua, mendengarkan dengan penuh perhatian saat orang tua bicara, serta melibatkan diri secara aktif dalam tugas-tugas rumah tangga sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua. Selain itu, anak-anak zaman dahulu selalu mengutamakan permintaan maaf dan kesopanan dalam interaksi sehari-hari dengan orang tua. Nida (2020: 47) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya, dahulu orang Jawa masih taat dan patuh terhadap sesuatu yang dianggap leluhur atau wejangan sesepuh terlepas dari unsur yang melatarbelakanginya. Namun, dalam dinamika kehidupan modern terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam pola perilaku anak terhadap orang tua. Fenomena luntarnya tata krama anak terhadap orang tua kian menjadi isu yang mencemaskan. Dahulu, nilai-nilai tradisional dan norma-norma sosial mampu memberikan landasan yang kokoh untuk hubungan dalam keluarga, tetapi kini banyak anak yang kehilangan sentuhan tata krama terhadap orang tua.

Beberapa kasus yang sering muncul berkaitan dengan penurunan tata krama melibatkan hilangnya rasa hormat terhadap orang tua, berbicara dengan nada serta intonasi yang tinggi kepada orang tua, tidak menunjukkan rasa hormat

ketika berkomunikasi, dan kurangnya kesadaran anak akan kebutuhan orang tua. Dalam beberapa tahun terakhir telah diamati bahwa anak mengalami penurunan tata krama terhadap orang tua sehingga mengakibatkan perubahan perilaku dan pola hubungan antar-generasi. Tata krama anak zaman sekarang bisa dikatakan hampir tidak ada bahkan tata kramanya kepada orangtuanya sendiri. Anak-anak di zaman era digital ini lebih sering tidak menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan orang tuanya.

Hal ini tentu berbanding terbalik dengan budaya tata krama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, kebaikan, serta kehormatan. Bahkan Indonesia dikenal secara luas di dunia sebagai salah satu negara tersopan di dunia nyata. Namun, pada saat ini tata krama sudah mengalami beberapa perubahan akibat masuknya informasi dari berbagai media. Masuknya berbagai media cetak maupun media elektronik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerapan tata krama pada generasi muda.

Hilmansyah Bahtiar (2023: 249) menyebutkan bahwa menurut riset dari Amerika Serikat, pemuda sekarang (generasi Z) mengalami 40% penurunan rasa empati apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya (generasi Y). Faisal Ramzy dalam wawancaranya bersama Hilmansyah Bahtiar juga menuturkan bahwa 70% pemuda generasi Z tidak sesopan generasi yang dulu. Dibandingkan dengan zaman dahulu, anak-anak zaman sekarang sudah tidak lagi menerapkan nilai tata krama yang ada terhadap orang tuanya.

Seiring dengan majunya zaman dan canggihnya teknologi bangsa kita mengalami kemunduran yang luar biasa dalam bidang tata krama dan sopan santun. Hal ini membuktikan bahwa secara perlahan bangsa kita telah dijajah secara moral sehingga banyak orang yang lupa akan jati dirinya. Mereka cenderung melupakan ciri khas bangsa Indonesia yakni tata krama dan sopan santun. Banyak anak-anak atau remaja di zaman ini sudah tidak lagi memperhatikan perihal tata krama. Hal ini terbukti dengan banyaknya remaja yang berbicara kasar apabila meminta sesuatu kepada orang tuanya, tidak memperhatikan adab atau etika yang berlaku ketika berhadapan dengan orang tua, sering meninggikan suara apabila sedang berbicara dengan orang tua, dan masih

banyak lainnya. Hal ini tentu sangat memprihatinkan terlebih banyak anak-anak atau remaja yang sudah tidak peduli lagi tentang pentingnya menerapkan budaya tata krama dalam kehidupan sehari-hari khususnya dengan orang tua.

Fenomena penurunan tata krama anak terhadap orang tua di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2024 ditemui adanya anak-anak yang tidak lagi menerapkan tata krama ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak sopan, anak tidak lagi menghargai orang tua, cenderung membantah apabila dinasehati, berbicara dengan orang tua menggunakan nada yang tinggi, dan tidak menggunakan bahasa Jawa Krama sebagaimana diketahui bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat tingkatan bahasa. Meskipun didapati adanya fenomena demikian, di Desa Jepang masih ditemui pula anak-anak yang menerapkan tata krama ketika berhadapan dengan orang tuanya. Namun kendati demikian, fenomena lunturnya tata krama anak terhadap orang tua menjadi satu hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti. Terutama apabila melihat bahwa orang tua sudah mengajarkan mengenai pendidikan moral dan tata krama kepada anak-anak mereka.

Berbekal dari permasalahan yang ada maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis faktor-faktor penyebab lunturnya tata krama anak terhadap orang tua dalam perspektif bimbingan dan konseling di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus” untuk mengetahui secara lebih luas, jelas, dan terperinci berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan lunturnya tata krama anak terhadap orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya sikap dan perilaku tata krama anak terhadap orang tua di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana cara mengembangkan sikap dan perilaku tata krama anak terhadap orang tua di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab menurunnya sikap dan perilaku tata krama anak terhadap orang tua di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui cara mengembangkan sikap dan perilaku tata krama anak terhadap orang tua di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan berkaitan dengan faktor-faktor penyebab luntarnya tata krama anak terhadap orang tua dan upaya mengembangkan tata krama anak terhadap orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Kepala Desa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu kepada kepala desa dalam merancang program atau kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan tata krama anak terhadap orang tua.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai faktor-faktor penyebab luntarnya tata krama anak terhadap orang tua dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan tata krama anak.

1.4.2.3 Bagi Anak

Anak-anak yang menjadi subjek penelitian diharapkan mampu mengembangkan dan mengimplikasikan tata krama yang baik dengan orang tuanya.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan sebagai acuan dalam mengetahui faktor-faktor penyebab luntarnya tata krama anak terhadap

orang tua dan upaya mengembangkan tata krama anak terhadap orang tua di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

